



ABSTRAK

Penelitian ini hendak mengungkap konstruksi budaya kuliner dengan memahami bahwa pangan merupakan bagian dari peradaban yang berpengaruh kuat dan lama. Pangan pada tataran empiris mengetengahkan sebuah realitas sosial politik, dimana ‘pangan’ mampu memicu sebuah konstelasi kepentingan atas kekuasaan golongan tertentu. Pada tataran ‘simbolik’ pangan merepresentasikan identitas, bahasa, budaya dan konstruksi atas realitas. Makanan menjadi simbol dan hal yang penting dan tidak bisa dilepaskan dalam hidup kita. Fenomena ini menarik perhatian media, untuk mengangkatnya dalam berbagai rubrik atau program acara.

Menilik beberapa program acara di televisi akhir – akhir ini, menarik mencermati tayangan *reality competition show* dalam kajian kuliner. Dari beragam acara yang terkait dengan kuliner tersebut, tayangan *Master Chef Indonesia* dipilih karena program ini merupakan adaptasi dari program serupa di Australia. Asumsinya program – program acara yang diadaptasi dari negara lain akan ‘mengadopsi’ juga nilai – nilai dari tempat dimana acara tersebut diproduksi. Diilhami berkembangnya teknologi komunikasi maka tak terelakan semakin pesat pula munculnya suatu perkembangan globalisasi kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual, sebuah pembacaan dan tafsir atas makna budaya, termasuk kajian tentang buku, film atau program televisi. Analisis tekstual melihat pada ritual, narasi dan makna – makna teks media. Salah satunya dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengungkap konstruksi budaya kuliner pada tayangan *Master Chef Indonesia*. Analisis ini menggunakan tiga tahap praktik kewacanaan pada tingkat mikro (teks audio visual), meso (konsumsi dan produksi teks) serta makro (menghubungkan jejaring teks dengan kondisi sosial). Melalui relasi ketiga dimensi tersebut akan dianalisis secara komprehensif bagaimana ketiganya mengkonstruksi wacana budaya kuliner di *Master Chef Indonesia*.

Hasil analisis pada 18 scene terpilih mengungkapkan bahwa: 1) pada tataran teks, budaya kuliner hadir melalui menu dengan cita rasa Eropa dan Amerika. Mulai bahan baku, cara pengolahan, teknik memasak, hingga penyajian. Kompleksitas, detail, kesempurnaan, dan nilai seni menjadi “roh” dalam proses memasak menu tersebut. Budaya kuliner juga tidak terlepas dari para *chef* dengan seluruh gemblengan yang keras, disiplin dan dedikasi mereka terhadap hasil olahan makanan tersebut. 2) Pada tataran konsumsi dan produksi teks, tayangan kuliner ini diproduksi dengan mengadaptasi dari program serupa yang telah sukses di Inggris. Wacana kemewahan yang dihadirkan bergayung sambut dengan animo audies dan rating yang memuaskan. Konstruksi wacana yang dibangun atas proses konsumsi teks mengungkap bahwa, budaya kuliner menuai “persepsi” cita rasa “terbaik” pada masakan Eropa dan Amerika. 3) Pada tataran konteks sosial, konglomerasi media melahirkan potensi imperialisme media dan budaya, salah satunya mewujudkan dalam budaya kuliner dalam tayangan *master chef* Indonesia.

Kata kunci : budaya kuliner, master chef Indonesia, praktek kewacanaan, wacana kritis



ABSTRACT

This research aims to uncover the construction of culinary culture by understanding that food is the part of civilization with strong and long influence. On the empirical level, food indicates a socio-political reality, where 'food' can triggers a kind of interests constellation of the power of a certain group. At the level of 'symbolic' food represents identity, language, culture and the construction of reality. Food becomes a symbol and the important things and can not be released in our lives. This phenomenon attracted the attention of the media, in order to show it through the various sections or programs.

Considering on the recent television programs, it is an interesting to observe the reality competition show based on culinary studies. Among the various culinary show, Master Chef Indonesia was selected for this program is an adaptation of a similar program in Australia. The assumption is that adapting television's programs from other countries consequently will adopting the values of the place where the programs comes from. Inspired by the development of communication technology, inevitably, the development of cultural globalization increase very fastly.

This study used textual analysis; reading and interpretation of the meaning of culture, including the study of books, films or television programs. Textual analysis examines the ritual, narrative and the meaning of text of media. One of those is critical discourse analysis according to Norman Fairclough for finding out the culinary culture construction behind the Master Chef Indonesia show. This analysis uses three stages of discourse practice at the micro level (audio-visual text), meso (consumption and production of texts) and macro (connecting the networks of text to social conditions). Through the relation of these dimensions, will be comprehensively analyzed how these three discourses construct the culinary culture in the Master Chef Indonesia show.

The result of analysis on 18 selected scenes revealed that: 1) at the level of text, culinary culture comes through the menu with the flavors of European and American; starting from basic materials, preparation methods, techniques of cooking, until the presentation. Complexity, detail, perfection, and the value of art become the "spirit" in the process of cooking the menu. Culinary culture can not be separated from the chef with the hard and discipline learning and also from their dedication to result of the foods cooking process. 2) At the level of consumption and production of text, culinary show was produced by adapting from similar programs that have been successful in the UK. Presentation of discourse of luxuries is corelated with the enthusiasm of audience and with the satisfactory rating. Construction of discourse built on the text consumption process reveals that the culinary culture gets the "perception" of the best taste based on the European and American food. 3) At the level of social context, media conglomeration generates a potentation of media and cultural imperialism; one of which materialized in the culinary culture as it is in the Master Chef Indonesia show.

Keywords: culinary culture, Master Chef Indonesia, practice of discourse, critical discourse